MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i1.2097

POLA ASUH IBU KARIER DAN IBU RUMAH TANGGA TERHADAP PEMBENTUKKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA

The Influence of Career and Homemaker Mothers' Parenting Styles on the Formation of Children's Morality in the Family

Nadya Nurmaulidia[1], Syarifah Gustiawati[2], Reni Sinta Dewi[3]
Universitas Ibn Khaldun Bogor
Nadyanrmlda21@gmail.com; liefah83@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 3, 2023	Nov 7, 2023	Nov 10, 2023	Nov 13, 2023

Abstract

This research is motivated by a phenomenon occurring in the Ciluar sub-district related to the parenting styles of working mothers and stay-at-home mothers in shaping the morals of their children. This is due to the lack of proper moral guidance and upbringing for children, resulting in children in this environment exhibiting less-than-desirable moral behavior such as drug addiction, using inappropriate language, defying their parents, neglecting religious practices, engaging in premarital sex, and enjoying unrestricted freedom without parental boundaries. These issues stem from parents not paying enough attention to their children's well-being and failing to provide them with affection and care. The role of mothers is crucial in instilling and developing their children's moral values, as children easily observe and mimic their mothers' actions. This research employs a qualitative methodology, specifically using a phenomenological approach. The aim of this study is to explore the parenting styles of working mothers and stay-at-home mothers in the Ciluar sub-district, along with the challenges they face. Relevant data sources, such as textbooks, journals, scientific magazines, and previous research findings, are utilized for this purpose. The research involves interviews, observations, and documentation. The findings of the research regarding the parenting styles of working mothers and stay-at-home mothers in terms of rule-setting, rewards and punishments, decision-making, teaching discipline, and handling disagreements indicate that they implement both democratic and authoritarian parenting styles. This choice is based on the level of child participation in determining family activities and fostering a stable family life. The

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

authoritarian style involves the mother acting as a dictator towards the child, while the democratic style allows children to participate to some extent in family decisions. The obstacles faced by both groups of mothers in shaping their children's morals include stress management and time management..

***Keywords** : Authoritarian, Democracy, Permissive*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di Kelurahan Ciluar yang berkaitan dengan pola asuh ibu karier dan ibu rumah tangga terhadap pembentukkan akhlak anak, disebabkan kurangnya pembentukkan dan pembinaaan akhlak yang baik terhadap anak, sehingga anak-anak pada lingkungan tersebut menjadi kurang baik akhlaknya seperti: pecandu narkotika, mengeluarkan kata-kata yang tidak wajar untuk didengar, melawan pada orang tuanya, malas beribadah, sex bebas, kebebasan tanpa adanya larangan dari orangtuanya, yang disebabkan oleh orangtuanya kurang memperhatikan kondisi dan kurangnya memberikan kasih sayang kepada anaknya. Peranan ibu menjadi sangat penting dalam mengajarkan dasar dan mengembangkan akhlak anak, karenanya tindak tanduk ibu akan dengan mudah direkam dan ditiru oleh anak. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Bentuk penelitian ini merupakan fenomenologi. Fenomena ini berusaha mengungkapkan pola asuh ibu karier dan ibu rumah tangga yang berada di Kelurahan Ciluar beserta hambatannya melalui sumber-sumber data yang relevan dengan kebutuhan, baik buku-buku teks, jurnal, atau majalah-majalah ilmiah dan hasil-hasil penelitian. Penelitian menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dilihat dari ibu karier dan ibu rumah tangga dalam pemberian aturan dan batasan, reward dan punishment, pengambilan keputusan, mengajarkan kedisiplinan dan perbedaan pendapat menunjukkan bahwa menerapkan pola asuh demokratis-otoriter, sebab pola asuh ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kagiatan-kegiatan keluarga dan pola asuh yang baik dalam menjaga stabilitas hidup. Pola otoriter berarti ibu bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan keluarga. Hambatan yang dihadapi kedua kelompok ibu dalam pembentukkan akhlak anak adalah manajemen stress dan manajemen waktu.

Kata Kunci : Otoriter, Demokratis, Permisif

PENDAHULUAN

Akhlak pada dasarnya telah ada pada diri sendiri, dan menyatu dengan sikap serta perbuatan. Permasalahan yang sering terjadi dikalangan anak remaja di Indonesia yaitu mengenai akhlak. Akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakter yang apabila mengandung kebaikan disebut berakhlak baik atau akhlak mulia, dan yang mengandung keburukan disebut akhlak buruk atau akhlak tercela (Adnan, 2018, p. 67). Akhlak seseorang tidak selalu baik dan tidak selalu buruk, setiap orang dapat memiliki kombinasi dari sifat-sifat baik dan buruk dalam kepribadiannya. Akhlak seseorang dapat berkembang dan berubah seiring waktu melalui pengalaman, pendidikan, dan usaha untuk memperbaiki diri. Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *al-akhlak al-karimah* atau sering disebut *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) yaitu akhlak yang baik dan benar menurut ajaran

Islam dan yang kedua adalah *akhlak madzmumah* (akhlak tercela) yaitu akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut ajaran Islam (Jumhuri, 2019, p. 38).

Dalam ajaran agama Islam, akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Ajaran Islam menekankan pentingnya membina akhlak yang baik sejak usia dini dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari. Akhlak yang baik dan perilaku sopan adalah aspek integral dalam beribadah kepada Allah SWT (Sahnan, 2018). Setiap tindakan baik yang dilakukan dengan niat ikhlas adalah bentuk ibadah, dan setiap perilaku buruk yang dihindari adalah bentuk ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, membina akhlak yang baik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari praktik keagamaan seorang Muslim dan merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Akhlak haruslah ditanamkan dari sejak dini karena dapat memberikan dampak yang positif di dalam kehidupannya setelah dewasa nanti.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ ٱلْأَخْلَاق

Artinya: " *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (HR. Ahmad)"*

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW bukan hanya seorang Rasul yang mengemban tugas menyampaikan wahyu Allah, tetapi juga seorang teladan dalam perilaku dan akhlak. Melalui contoh hidupnya, Nabi Muhammad SAW menunjukkan bagaimana seorang muslim harus berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam Islam akhlak yang baik adalah fondasi dari hubungan yang baik dengan Allah dan juga dengan sesama manusia. Oleh karena itu, hadis ini menggarisbawahi betapa pentingnya menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran moral dan etika Islam yang baik.

Terdapat kekhawatiran mengenai penurunan moralitas, terutama dalam konteks akhlak yang baik, baik di kalangan umat muslim di Indonesia maupun di seluruh dunia. Terdapat bukti-bukti yang menunjukkan penurunan moralitas di Indonesia, seperti peringkat korupsi yang diperoleh dari Corruption Perception Index (CPI) tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Transparency International. Pada tahun tersebut, Indonesia mendapatkan skor 37, dengan pemahaman bahwa semakin tinggi skornya, semakin bersih status negara tersebut dari korupsi. Selain itu, penurunan moralitas juga terlihat dari perilaku anak-anak pada masa kini. Beberapa faktor, baik eksternal maupun internal, dapat menjadi

penyebab penurunan moralitas ini. Faktor-faktor tersebut mencakup lingkungan sekitar, pendidikan dan asuhan keluarga, serta pengaruh elektronik, media sosial, dan bahkan masa pandemi (Hasanah, 2021).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia menerima laporan sebanyak 1960 kasus terjadi disektor lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif, 429 kasus di sektor pendidikan, 87 kasus korban pornografi dan cyber crime, 85 kasus anak dieksploitasi secara ekonomi dan seksual sepanjang tahun 2022 (KPAI, 2023). Dari data tersebut menunjukkan bahwa akhlak dan perilaku anak-anak, terutama dikalangan generasi milenial, dapat terpengaruh oleh berbagai faktor dan sering kali menunjukkan penurunan. Mendidik anak merupakan kewajiban bagi orang tua terutama ibu dan perannya tidak dapat digantikan oleh orang lain. Membentuk akhlak pada anak ke arah yang positif melalui penanaman nilai – nilai religius melalui pola asuh yang tepat dan memberikan perlindungan terhadap hak – hak yang seharusnya dimiliki oleh anak itu dilakukan oleh orang tua di rumah, lalu peran tambahan dilakukan oleh guru di sekolah dan masyarakat sekitar (Rosyadi, 2013, p. 14).

Ibu merupakan madrasah pertama bagi anak – anaknya sebelum mereka belajar di luar lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan faktor yang paling mendominasi dalam menempatkan dasar untuk mengembangkan akhlak dan mengembangkan diri sebagai makhluk sosial (Rosyadi, 2013, p. 14). Apapun yang dilakukan seorang ibu akan direkam oleh anak dan dipraktikkan kembali di kehidupan sehari – hari, karena ibu sebagai sekolah pertama bagi anak. Seorang ibu apabila terbiasa menanamkan semua kebaikan kepada anak yang berdasarkan nilai – nilai agama, maka kebiasaan berbuat baik tersebut akan terus berlanjut hingga anak beranjak usia remaja, dewasa, dan seterusnya. Dengan keteladanan, kebaikan, akan cepat ditiru dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak. Seorang anak akan terbiasa melaksanakan hal – hal baik karena melihat ibunya memberikan contoh yang baik kepada anak sedari kecil (Zulfiah, 2020, p. 4).

Membahas tentang permasalahan akhlak, menjadi suatu sorotan yang membuat bagaimana akhlak anak di Kelurahan Ciluar ini jika diperhatikan lebih teliti. Dari banyaknya anak ada beberapa anak yang mencerminkan akhlak anak kurang baik seperti mengeluarkan kata-kata yang tidak wajar untuk didengar, melawan pada orang tuanya, malas beribadah, sex bebas, pecandu narkotika, kebebasan tanpa adanya larangan dari orangtuanya, yang disebabkan oleh orangtua kurang memperhatikan kondisi dan kurangnya memberikan kasih sayang kepada anaknya. Maka dari itu sebagai ibu sudah seharusnya lebih memperhatikan

anaknya mulai dari hal – hal kecil dan memberikan kasih sayang kepada anak agar tidak terjadi yang lebih dari itu.

Disinilah peran ibu dalam menyelesaikan permasalahan di Kelurahan Ciluar harus mulai menanamkan akhlak pada anak sesegera mungkin, karena secara psikologis masa remaja awal (usia 12 – 15 tahun) merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana remaja tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Thahir, 2018, p. 147). Masa remaja juga diwarnai oleh risiko-risiko tertentu. Dalam mendidik akhlak anak, orang tua terutama ibu sangatlah berperan penting, karena pendidikan akhlak yang baik dapat menciptakan seseorang yang baik dalam bersikap, sifat, dan perbuatannya. Dalam menciptakan akhlak yang baik ibu perlu mendidik, menjaga, memelihara, bahkan sampai memilih pendidikan yang baik dan berkualitas. Disinilah peran para ibu dalam membentuk akhlak pada anak, salah satunya dengan penerapan pola asuh yang tepat pada anak (Zulfiah, 2020, p. 3).

Setelah melakukan pra survey dengan mewawancarai ibu yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa peran ibu dan orang tua sangat signifikan dalam membentuk akhlak anak-anak. Ibu cenderung menetapkan aturan dan batasan bagi anak-anak, yang diikuti dengan patuh oleh sebagian besar anak. Bimbingan ibu dalam pengajaran teori akhlak dan pemahaman nilai-nilai moral memainkan peran kunci dalam membentuk karakter anak-anak. Namun, ada juga tantangan yang dihadapi, terutama bagi ibu yang bekerja, yang harus mengatur waktu antara keluarga, pekerjaan, dan bisnis. Selain itu, kurangnya keistiqomahan dalam pendidikan akhlak anak dan ketidakpedulian terhadap perkembangan anak di sekolah juga dapat memengaruhi proses ini.

Dalam mewujudkan generasi yang berkualitas berakhlak diperlukan adanya usaha yang konsisten dan komitmen dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, menjaga, mengasuh, mendidik anak – anak mereka baik lahir maupun batin sampai mampu berdiri sendiri dengan baik (Zulfiah, 2020, p. 4). Pola asuh orang tua merupakan gambaran sikap dan perilaku orang tua dan anak ketika berkomunikasi dan berinteraksi dalam kegiatan pengasuhan. Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak-anak mereka (Amske, 2023, p. 55). Seorang ibu berhak memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya yang bertujuan akan dipilih untuk diterapkan dalam mendidik dan membimbing anak dalam pembentukan akhlak yang baik, mengoptimalkan perkembangan anak dan yang paling utama yaitu bertujuan untuk

menanamkan nilai – nilai agama agar menjadi pribadi yang taat kepada Allah SWT dan dicintai oleh Allah SWT. Pola asuh yang diberikan oleh ibu kepada anaknya bisa dalam beberapa macam perlakuan baik secara fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan. Penulis bisa mengetahui bagaimana pola asuh ibu dalam mendidik anak remaja dapat dilihat dari bagaimana pola asuh ibu yang dilakukan sehari – hari kepada anaknya.

Pada dasarnya setiap ibu memiliki cara dan akhlak yang berbeda dalam mengasuh anaknya baik diasuh secara langsung oleh orang tuanya ataupun melalui orang lain (*babby sitter*), hal ini dipengaruhi oleh bagaimana latar belakang ibu itu sendiri, baik dari perbedaan pendidikan, pengalaman, status sosial ekonomi dan lain sebagainya. Pemilihan pola asuh yang tepat memiliki peran yang sangat penting bagi proses pembentukan akhlak individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki *akhlakul karimah* serta memiliki pemahaman beragama yang tidak hanya dipahami tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan menghasilkan lulusan yang bukan hanya sebatas sebagai pengawal moral bangsa akan tetapi mampu bersaing dalam segala aspek kehidupan.

Dengan peran aktif dan kesadaran akan pentingnya membentuk kepribadian dan akhlak yang baik, ibu dapat memberikan fondasi moral yang kuat bagi anak-anak mereka, membantu mereka menjadi individu yang bertanggungjawab, empatik, dan berkepribadian baik. Ibu akan dianggap berkualitas jika pola asuh yang diterapkan oleh ibu kepada anaknya adalah pola asuh yang baik dan tepat bagi anak, namun jika ibu belum berhasil menjadikan anaknya yang berakhlak mulia dan baik berarti pola asuh yang diterapkan kurang tepat dan baik untuk anaknya karena pola asuh sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak dan pendidikan anak yang baik dalam keluarga. (Zulfiah, 2020, p. 5).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *(natural setting)* disebut juga sebagai metode *etnographi,* karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya (Sugiyono, 2021, p. 17). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambaran secara sistematik dan sesuai fakta yang ada dilapangan. Dilakukan di Kelurahan Ciluar RT02/01 Bogor Utara selama 6 bulan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teorinya miles dan huberman, yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data. Sample pada

penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: 1) sudah memiliki anak, 2) dua ibu rumah tangga, 3) dua ibu karier, 4) dipandang berhasil dalam mendidik anak dilingkungannya. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yang berarti membandingkan menverifikasi ulang tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. dan triangulasi teori yakni memanfaatkan dua teori tau lebih untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap dengan demikian akan didapat memberikan hasil yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi diketahui bahwa pola asuh ini merupakan pemberian model pola asuh dalam lingkungan sehari-hari. Pola asuh mengacu pada gaya atau pendekatan yang diambil oleh orang tua atau pengasuh dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak. Peran pola asuh yang baik dapat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak, sedangkan pola asuh yang tidak sehat dapat memiliki dampak negatif.

Pola asuh terletak pada bagaimana keluarga mengkomunikasikan nilai-nilai, norma, dan etika kepada anak-anak, serta bagaimana mereka membantu membentuk kepribadian, akhlak, dan sikap anak terhadap lingkungan dan masyarakat. Pola asuh berperan dalam pendidikan anak, bimbingan sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik.

Pola Asuh Ibu Rumah Tangga dan Ibu Karier dalam Pembentukan Akhlak Anak

1. Pemberian Aturan dan Batasan

   IRT A dan IRT B mengusung pendekatan yang lebih demokratis. Ibu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan tentang aturan dan batasan. Ibu percaya pada komunikasi terbuka dan berusaha mencapai kesepakatan bersama, sambil tetap memegang tanggung jawab sebagai orang tua untuk memastikan bahwa aturan tersebut sesuai dengan nilai-nilai keluarga, sementara pernyataan Ibu karier A lebih menganut pola asuh otoriter. Ibu menentukan aturan dengan tegas dan memberikan sedikit ruang bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Ibu percaya bahwa aturan yang tegas mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab, dengan keputusan akhir

sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Ibu Karier B juga lebih mendukung pendekatan demokratis, dengan mengundang partisipasi aktif anak-anak dalam merumuskan aturan-aturan. Mereka melibatkan anak-anak dalam proses pengambilan keputusan dan mendengarkan pendapat mereka dengan serius, menciptakan perasaan memiliki terhadap aturan tersebut.

2. Reward (Penghargaan) dan Punishment (Hukuman)

Dalam merespons kesalahan atau pelanggaran aturan anak, orang tua memiliki berbagai pendekatan yang dapat mereka ambil. Salah satunya adalah memberikan hukuman yang keras, seperti yang dijelaskan oleh IRT A. Pendekatan ini digunakan dalam situasi dimana anak melakukan tindakan berbahaya atau melanggar aturan yang sangat serius. Hukuman yang tepat diberikan untuk mengajarkan anak tentang konsekuensi dari perbuatan mereka. Di sisi lain, pendekatan yang lebih empati dan mendiskusikan dampak perbuatan mereka, seperti yang dijelaskan oleh IRT B, diterapkan ketika kesalahan anak lebih kecil atau ketika ada peluang untuk belajar dari kesalahan tersebut. Ini melibatkan berbicara dengan anak tentang tindakan mereka, mencari alasan di baliknya, dan membahas dampaknya. Pendekatan ini membuka ruang bagi anak untuk merenung dan memahami konsekuensi dari perbuatan mereka.

Ibu karier A menerapkan pola asuh yang lebih demokratis dengan memberikan konsekuensi yang terarah dan mendukung. Ini melibatkan anak dalam proses pembelajaran tentang tanggung jawab dan akibat dari tindakan mereka. Orang tua memberikan batasan yang jelas dan memberikan pujian ketika anak berperilaku sesuai aturan, yang mencerminkan pendekatan yang lebih seimbang.

Ibu karier B mengadopsi pendekatan yang lebih demokratis dan fokus pada pembelajaran dari kesalahan. Mereka mendorong anak untuk merenung tentang perbuatan mereka, memahami konsekuensinya, dan berpartisipasi dalam diskusi tentang bagaimana tindakan mereka dapat diperbaiki. Pendekatan ini sangat berorientasi pada pemahaman dan refleksi, lebih mirip dengan pola asuh demokratis.

3. Pengambilan Keputusan

Dalam melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sehari-hari, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan diantaranya:

a. Metode Diskusi dan Pilihan, IRT A, mengutamakan diskusi dengan anak, memberi mereka opsi, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini mencerminkan pola asuh demokratis, di

mana anak diberi ruang untuk menyuarakan pendapat mereka dan ikut serta dalam proses pengambilan keputusan.

b. Metode Penugasan dan Tanggung Jawab, IRT B, mengajak anak untuk memilih tugas yang ingin mereka tangani dan memberi mereka rasa kepemilikan atas tugas tersebut. Ini juga menggambarkan pendekatan demokratis, di mana anak memiliki peran dalam mengatur tanggung jawab mereka sendiri.
c. Sesi Brainstorming, ibu karier A, mendorong anak untuk mengemukakan ide tanpa evaluasi kritis terlebih dahulu, yang mencerminkan pendekatan yang lebih demokratis dan inklusif dalam pengambilan keputusan.
d. Metode Rotasi keputusan, Ibu Karier B, memberikan giliran kepada anak dan orang tua untuk mengambil keputusan, yang juga menciptakan dinamika demokratis dalam keluarga.

Secara umum, pendekatan yang digunakan dalam melibatkan anak untuk pengambilan keputusan sehari-hari adalah pendekatan demokratis, dimana anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi, menyuarakan pendapat, dan merasa memiliki tanggung jawab dalam keputusan yang diuat. Pendekatan ini berfokus pada pembelajaran, pemberdayaan, dan pengembangan keterampilan, serta pengambilan keputusan anak.

4. Mengajarkan Kedisiplinan

Dalam upaya mendisiplinkan anak, ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan oleh ibu kepada anaknya dalam kegiatan sehari – hari.

Pendekatan pertama adalah menggunakan komunikasi dan penjelasan kepada anak, sebagaimana diungkapkan oleh IRT A. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu anak memahami mengapa perilaku mereka tidak diinginkan dan konsekuensinya. Hal ini mendorong pemahaman anak terhadap aturan dan dampak dari tindakan mereka, menciptakan pola asuh yang lebih demokratis.

Pendekatan kedua adalah pembatasan *privilege*, seperti yang disebutkan dalam jawaban IRT B. Ini melibatkan memberlakukan batasan atau konsekuensi terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Meskipun pembatasan ini dapat diterapkan dengan cara yang proporsional, jika digunakan secara ketat dan tanpa komunikasi yang memadai, dapat mencerminkan pola asuh yang lebih otoriter, sementara Ibu Karier A menyarankan penguatan positif sebagai metode untuk mendorong perilaku yang diinginkan. Ini melibatkan memberikan pujian dan penghargaan ketika anak

menunjukkan perilaku baik, yang lebih sesuai dengan pola asuh demokratis yang mempromosikan dorongan positif.

Ibu Karier B menekankan pentingnya menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dalam menghadapi masalah atau emosi. Ini mengindikasikan pendekatan pola asuh demokratis, di mana orang tua menjadi panutan dan mengajarkan anak-anak dengan contoh.

Secara keseluruhan, pola asuh yang diterapkan oleh IRT A, IRT B, ibu karier A, dan ibu karier B cenderung lebih menuju pola asuh demokratis, yang melibatkan komunikasi, batasan yang proporsional, penguatan positif, dan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Namun, perlu untuk diingat bahwa pendekatan yang digunakan dapat bervariasi tergantung pada situasi dan karakteristik anak.

5. Perbedaan Pendapat

Dalam merespons pendapat anak yang berbeda, pola asuh yang diterapkan oleh para ibu ini bervariasi diantaranya: IRT A menggambarkan pendekatan yang mendorong diskusi terbuka dan penghargaan terhadap pendapat anak. Mereka mendengarkan dengan seksama, mencoba memahami sudut pandang anak, dan mendorong anak untuk menjelaskan alasan di balik pendapat mereka. Pola asuh yang diterapkan adalah demokratis, di mana komunikasi dan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan sangat ditekankan, sebaliknya IRT B cenderung menerapkan pola asuh otoriter. Mereka mencerminkan sikap dominan dan kurang memberikan ruang bagi anak untuk menyatakan pendapat mereka. Respons yang keras dan penolakan terhadap pandangan anak mencerminkan pendekatan yang lebih otoriter, di mana orang tua memiliki otoritas mutlak dalam pengambilan keputusan.

Ibu Karier A menggabungkan elemen diskusi terbuka dengan dukungan terhadap pendapat anak-anak. Mereka mendengarkan dengan seksama, mencari kesamaan pandangan, dan menciptakan lingkungan yang aman untuk berdiskusi. Pendekatan ini lebih mendekati pola asuh demokratis, yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Ibu Karier B, meskipun tetap mendengarkan pendapat anak, tetap mempertahankan otoritas dalam pengambilan keputusan. Mereka memberikan pemahaman atas alasan keputusan yang diambil. Ini mencerminkan campuran antara pola asuh demokratis dan otoriter, dengan penekanan pada tanggung jawab orang tua dalam pengambilan keputusan akhir.

Elemen – elemen dari pola asuh demokratis, otoriter, dan campuran yang tercermin dalam respons ibu – ibu ini terhadap pendapat anak – anak mereka. Pendekatan yang diterapkan tergantung pada nilai-nilai dan preferensi individu dalam keluarga masing-masing.

Hambatan Ibu Karier dan Ibu Rumah Tangga terhadap Pembentukan Akhlak Anak

Tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan dialami oleh ibu rumah tangga dan ibu karier dalam mendidik anak mereka. Pada penelitain ini ditemukan sebagai berikut;

1. Ibu Rumah Tangga (IRT):
    a. Mengatur Waktu dengan Efisien: Menjaga keseimbangan antara merawat anak-anak, memasak, membersihkan rumah, dan mengelola keuangan keluarga memerlukan perencanaan yang baik serta kemampuan mengalokasikan waktu dengan bijak.
    b. Beban Mental dan Emosional: Tanggung jawab harian dan kurangnya interaksi dengan dunia luar dapat menimbulkan beban mental dan emosional yang signifikan. Merawat anak-anak, mendukung pasangan, dan menjaga hubungan sosial juga dapat menyebabkan rasa frustrasi dan kesepian.
2. Ibu Karier:
    a. Menyeimbangkan antara Karier dan Kehidupan Pribadi: Menemukan keseimbangan antara tuntutan pekerjaan yang padat dan peran sebagai ibu serta pasangan menjadi tantangan utama. Kerja lembur dan perjalanan bisnis dapat mengganggu waktu berkualitas dengan keluarga.
    b. Dukungan dalam Tugas Rumah Tangga: hambatan lainnya adalah menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga seperti memasak, membersihkan, dan mengurus anak-anak. Tuntutan pekerjaan yang tinggi bisa membuat sulit bagi ibu karier untuk menjalankan tugas-tugas ini dengan efisien.
3. Manajemen Stress

    Mengelola stres dan kelelahan dalam peran ganda sebagai ibu karier atau ibu rumah tangga merupakan tantangan yang signifikan. Terlepas dari peran yang dipilih, ada beberapa langkah yang dapat membantu mengatasi tekanan dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat ditemukan dari hasil penelitian ini. Para responden menjelaskan bagaimana mereka mengatasi stress yang muncul. Anthony (2005:134) menjelaskan bahwa parenting sress adalah kecemasan

yang timbul ketika orangtua mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan peran sebagai orangtua yang mempengaruhi perilaku, kesejahteraan, dan penyesuaian diri pada anak.

4. Manajemen Waktu

Dalam mengatur waktu antara peran sebagai ibu dan pekerjaan rumah tangga atau karier, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan. IRT A menyarankan pemisahan waktu, di mana ibu mengalokasikan waktu khusus untuk masing-masing peran. IRT B menekankan fleksibilitas dan prioritas, dengan menyesuaikan waktu sesuai kebutuhan. ibu karier A mengusulkan penjadwalan terpadu, mencoba menggabungkan tanggung jawab ibu rumah tangga dan ibu karier ke dalam satu jadwal yang terpadu. ibu karier B menyarankan delegasi dan dukungan, dengan mendistribusikan tanggung jawab rumah tangga dan menggunakan bantuan profesional jika diperlukan. Penting untuk berkomunikasi dengan pasangan dan keluarga serta menjaga kesehatan fisik dan mental dalam semua pendekatan ini.

Hambatan utama dalam meningkatkan pendidikan akhlak anak dalam keluarga adalah keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak. Hal ini mengakibatkan waktu bertatap muka dengan anak terbatas, sehingga pengawasan dalam kegiatan sehari-hari menjadi tidak terkontrol. Akibatnya, ibu sulit membangun komunikasi dengan anak, dan anak merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari ibu. Pentingnya perhatian dari seorang ibu dianggap sangat penting, karena anak pertama kali mendapatkan pendidikan dari ibu. (Lubis 2017, p.72).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan dengan judul "Pola Asuh Ibu Karier dan Ibu Rumah Tangga Terhadap Pembentukkan Akhlak Anak Dalam Keluarga di Keluraha Ciluar", sebagai berikut:

Pola yang biasa digunakan ibu ada tiga macam, yaitu: Demokratis, Otoriter, dan Permisif. Ibu karier dan ibu rumah tangga di Kelurahan Ciluar menerapkan kolaborasi pola asuh demokratis – otoriter terhadap pembentukan akhlak anak, sebab pola asuh ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kagiatan-kegiatan keluarga dan pola asuh yang baik dalam menjaga stabilitas hidup. Pola otoriter berarti ibu bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi sampai batas-batas tertentu. Pola

asuh otoriter lebih unggul digunakan untuk proses pembentukan akhlak anak dilihat dari segi kontrol yang ketat dan aturan yang ketat anak akan patuh dan tunduk sehingga menghasilkan akhlak yang baik.

Hambatan yang dihadapi dalam proses pembentukan akhlak anak: mengatur waktu dengan efisien, beban mental dan emosional, menyeimbangkan karier dan kehidupan pribadi, dukungan dalam tugas rumah tangga, menejemen waktu dan manjemen stress

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, M. (2018). POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 67.

Amske, F. V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Tempramen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Vol. Cet 1). Jawa Tengah: PT Media Pustaka Indo.

Gojalli, J. A. (2020). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pementukkan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur'an. 4.

Hasanah, S. (2021, Novemver 28). *Kemunduran Akhlak di Abad ke-21*. Diambil kembali dari https://kumparan.com/: https://kumparan.com/shofa-umrotul-hasanah-1637927423624901804/kemunduran-akhlak-di-abad-ke-21-1x0Acq6ET7E/full

Jumhuri, M. A. (2019). *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. dEEPUBLISH.

KPAI. (2023, Januari 20). *CATATAN PENGAWASAN PERLINDUNGAN ANAK DI MASA TRANSISI PANDEMI; PENGASUHAN POSITIF, ANAK INDONESIA TERBEBAS DARI KEKERASAN*. Diambil kembali dari https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pengawasan-perlindungan-anak-di-masa-transisi-pandemi-pengasuhan-positif-anak-indonesia-terbebas-dari-kekerasan

Rosyadi, R. (2013). *Pendidikan Islam dalam Pembentukkan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sahnan, A. (2018). Konsep Akhlak dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar, vol. 2, no. 2*, 103.

Sugiyono, P. D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.

Thahir, A. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Lampung: Aura Publishing.

Zulfiah, T. F. (2020). Hubungan Pola Aasuh Orangtua Dengan Pembentukkan Akhlak Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Kota Bogor. 4.